

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Sebagai masyarakat Indonesia, tidak terlepas dari yang namanya kaidah hukum, tujuan dari kaidah hukum itu adalah mengatur masyarakat. Jika terdapat suatu masyarakat yang melanggar hukum, maka akan dikenakan sanksi yang biasa disebut sebagai pidana. Jika terdapat seseorang yang melakukan kejahatan atau melanggar kaidah hukum maka akan melewati beberapa proses dan setelah dijatuhkan putusan hakim yang berkekuatan hukum tetap maka seseorang tersebut akan dijebloskan ke penjara yakni di Lembaga Pemasyarakatan selanjutnya disingkat LAPAS untuk dibina. Seseorang yang dijebloskan ke penjara yakni disebut warga binaan.

LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan wargabinaan dan anak didik pemasyarakatan. Sebelum dikenal istilah LAPAS di Indonesia, tempat tersebut di sebut dengan istilah penjara. LAPAS merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. LAPAS merupakan tahap akhir dari sistem peradilan pidana. Sistem peradilan pidana sendiri terdiri dari 4 (empat) sub-sistem yaitu Kepolisian, Kejaksaan, Pengadilan dan Rutan/Lembaga Pemasyarakatan. Subsistem LAPAS sebagai sub-sistem terakhir dari sistem peradilan pidana mempunyai tugas untuk melaksanakan pembinaan terhadap terpidana khususnya pidana pencabutan kemerdekaan. Dengan demikian berhasil tidaknya tujuan yang hendak dicapai dalam sistem peradilan pidana baik tujuan jangka pendek yaitu

rehabilitasi dan resosialisasi warga binaan, tujuan jangka menengah untuk menekan kejahatan serta tujuan jangka panjang untuk mencapai kesejahteraan masyarakat di samping ditentukan/dipengaruhi oleh sub-sub sistem peradilan pidana yang lain yaitu kepolisian, kejaksaan dan pengadilan, selebihnya juga sangat ditentukan oleh pembinaan yang dilakukan LAPAS sebagai pelaksanaan dari pidana pencabutan kemerdekaan, khususnya pidana penjara. LAPAS sebagai wadah pembinaan narapidana yang berdasarkan sistem pemasyarakatan berupaya untuk mewujudkan pemidanaan yang integratif yaitu membina dan mengembalikan kesatuan hidup masyarakat yang baik dan berguna. Dengan perkataan lain LAPAS melaksanakan rehabilitasi, reedukasi, resosialisasi dan perlindungan baik terhadap warga binaan serta masyarakat di dalam pelaksanaan sistem pemasyarakatan. Dengan sistem pemasyarakatan sebagai dasar pola pembinaan narapidana di LAPAS diharapkan dapat berhasil dalam mencapai tujuan resosialisasi dan rehabilitasi pelaku tindak pidana/narapidana, maka pada gilirannya akan dapat menekan kejahatan dan pada akhirnya dapat mencapai kesejahteraan sosial seperti tujuan sistem peradilan pidana. Dengan demikian keberhasilan sistem pemasyarakatan di dalam pelaksanaan pembinaan terhadap warga binaan di LAPAS akan berpengaruh pada keberhasilan pencapaian tujuan sistem peradilan pidana. Priyanto (Wicaksono & Aryono, 2020).

Upaya yang perlu dilakukan pegawai LAPAS yaitu menyadarkan dengan cara melakukan pembinaan. Hasil wawancara awal peneliti dengan Pembina LAPAS pada tanggal 7 September 2022, pegawai LAPAS memaparkan beberapa pelaksanaan pembinaan yang dilakukan di LAPAS Kelas II A Kendari, yaitu:

(a) Pembinaan kemandirian meliputi pendidikan dan pembinaan keterampilan yang memiliki tujuan meningkatkan kemampuan pribadi dan mengefektifkan potensi pribadi warga binaan pemsyarakatan melalui pembinaan jasmani, pembinaan keterampilan serta pendidikan umum. Pembinaan jasmani dilakukan secara berkala, sedangkan pembinaan keterampilan dilaksanakan dalam bentuk kegiatan kerja. Program keterampilan yang dilakukan LAPAS Kelas II A Kendari, antara lain: kegiatan jasa, pertukangan, kerajinan tangan, pertanian, kewirausahaan, penjahitan pakaian dan beberapa jenis keterampilan lainnya. Dalam pembinaan kegiatan keterampilan ini LAPAS Kelas IIA Kendari juga bekerja sama dengan pihak ketiga. (b) Pembinaan kepribadian meliputi pembinaan terhadap rohani dan mental. Pembinaan rohani bertujuan agar warga binaan memperbaiki hubungan dengan Tuhan nya. Bagi yang muslim dalam pembinaan dilakukan di mesjid yang terdapat di LAPAS Kelas II A Kendari, kegiatan pembinaan disebut sebagai pesantren. Sedangkan bagi yang nonmuslim melakukan ibadahnya di gereja. Pembinaan mental bertujuan agar warga binaan memperbaiki sikap, pemahaman dan juga perilaku, kegiatan dalam melakukan pembinaan mental adalah kegiatan pramuka. Pembinaan tersebut sangatlah penting agar komunikasi antara pegawai LAPAS dengan warga binaan bisa lebih efektif, dan cara tersebut bisa memberikan informasi dan rujukan yang dilakukan oleh pegawai dalam pembinaan, dan juga memberikan kegiatan-kegiatan positif lainnya bagi warga binaan.

Observasi awal juga dilakukan peneliti di LAPAS Kelas II A Kendari untuk mengetahui bagaimana komunikasi antara pegawai dan warga binaan. Interaksi

antara pegawai dan warga binaan terlihat begitu baik, keduanya membangun hubungan dan sebuah komunikasi interpersonal. Pada saat melakukan observasi awal pada tanggal 7 September 2022, peneliti melihat dan mendengar cara mereka berkomunikasi, terlihat seorang warga binaan yang melakukan bersih-bersih kemudian merapikan sampah yang berserakan dan seorang pegawai pun menyuruh untuk beristirahat jika kelelahan. Bahasa yang digunakan pegawai tersebut sangat sopan, hal ini terlihat jelas bahwa pegawai tersebut menganggap warga binaan setara dengan dirinya diperlakukan seperti orang biasa, walaupun kita ketahui warga binaan merupakan orang yang ditahan akibat sebuah tindak pidana yang dilakukannya.

Selama komunikasi antara pegawai LAPAS dan warga binaan berlangsung maka yang sangat perlu diperhatikan adalah kualitas dari komunikasi. Sehingga yang diharapkan terjalin adalah komunikasi interpersonal. Tujuan komunikasi interpersonal dalam pembinaan warga binaan agar mampu mempengaruhi sikap dan tingkah laku warga binaan untuk berubah menjadi orang yang lebih baik. Komunikasi interpersonal akan efektif dalam mempengaruhi proses pembinaan maka perlu menekankan pada keterbukaan, sikap mendukung, empati, kesetaraan, dan sifat positif.

Agar pembinaan berjalan dengan baik, peneliti menyarankan komunikasi interpersonal bisa diterapkan oleh semua pegawai Lapas, karena Warga binaan dalam LAPAS kelas II A Kendari umumnya terdiri dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan tingkat pendidikan yang berbeda. Hal ini menuntut pegawai LAPAS untuk memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik agar



dapat berinteraksi dengan warga binaan secara efektif dan memahami kebutuhan serta situasi masing-masing individu, Lingkungan penjara juga dapat menciptakan situasi yang memicu konflik antara warga binaan maupun dengan pegawai LAPAS. Komunikasi interpersonal yang baik dapat membantu mengatasi konflik dengan cara yang baik dan menghindari ketegangan di dalam lapas. Pegawai LAPAS perlu mendengarkan dengan empati, memfasilitasi dialog, dan mencari solusi yang memenuhi kepentingan semua pihak.

Komunikasi interpersonal menurut Wiryanto (Inah, 2016) sebagai suatu komunikasi antara dua individu atau sedikit individu, yang mana saling berinteraksi, saling memberikan umpan balik satu sama lain. Komunikasi interpersonal menurut Devito (Suranto, 2011:82-84) terdiri atas keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), kesetaraan (*equality*). Dari beberapa definisi tersebut penulis menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan hubungan dua orang atau lebih bertujuan untuk memberikan gambaran terkait proses komunikasi yang sedang terjadi, dimana dalam proses komunikasi yang memungkinkan adanya timbal balik, serta memiliki aspek keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), kesetaraan (*equality*). Sehingga komunikasi interpersonal ini memiliki manfaat bagi Pegawai LAPAS dan warga binaan yaitu terciptanya hubungan yang baik.

Penulis tertarik melakukan penelitian di LAPAS Kelas II AKendari karena berdasarkan berbagai teori yang ada bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang efektif dalam mengubah sikap dan perilaku warga binaan ke

arah yang lebih baik, karena komunikasi interpersonal mengandung keterbukaan, empati, saling mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan pegawai dalam membina warga binaan LAPAS Kelas IIA Kendari, agar warga binaan kembali menjadi masyarakat yang baik dan tidak melakukan lagi tindak kejahatan yang melanggar aturan negara. Dari pemaparan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Komunikasi Interpersonal Pegawai Lapas Dalam Membina Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendari”.

#### 1.2. Fokus Penelitian

Fokus permasalahan terhadap penelitian ini adalah menganalisis Komunikasi interpersonal pegawai LAPAS dalam membina warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendari.

#### 1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana komunikasi interpersonal pegawai lapas dalam membina warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendari.
2. Apa saja Faktor pendukung serta penghambat yang dihadapi pegawai dalam membina warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendari.

#### 1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui komunikasi interpersonal pegawai lapas dalam membina warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendari.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung serta penghambat yang dihadapi pegawai dalam membina warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A kendari.

### 1.5. Manfaat Penelitian

1. Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi informasi bagi pembaca dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian yang lain.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ragam penelitian dalam ilmu komunikasi khususnya komunikasi interpersonal

### 1.6. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi adanya kekeliruan atau kesalahan persepsi mengenai judul penelitian ini, maka perlu diberikan batasan definisi operasional.

1. Komunikasi interpersonal adalah suatu proses penyampaian pesan yang dilakukan pengirim pesan kepada penerima yang menerima pesan tersebut dengan adanya peluang umpan balik, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung maupun tidak langsung, ataupun secara verbal dan non verbal. Ada beberapa pendukung komunikasi interpersonal yaitu : Keterbukaan (*Openness*), Empati (*Empathy*), Sikap Mendukung (*Supportiveness*), Sikap Positif (*Positiveness*), Kesetaraan (*equality*).
2. Pegawai Lapas merupakan Pegawai Negeri Sipil yang bekerja di Kementerian Hukum dan HAM yang memiliki tugas utama yaitu melakukan pembinaan, perawatan, dan bimbingan.
3. Pembinaan warga binaan merupakan usaha dari seorang Pembina masyarakat untuk merubah sikap dan perilaku dari warga binaan, yang dimana warga binaan tersebut merupakan orang yang terancam dan dimasukkan di Lembaga Pemasyarakatan untuk dibina agar menjadi

masyarakat yang lebih baik dan tidak mengulangi perbuatan yang melanggar hukum atau aturan negara. Dan bentuk pembinaan tersebut ialah pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian.

4. LAPAS atau kepanjangan dari Lembaga Pemasyarakatan. LAPAS yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu LAPAS Kelas II A Kendari. LAPAS adalah tempat dilakukannya pembinaan warga binaan yang berlokasi di Jalan Kapten Pierre Tendean, Baruga, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara.

